BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Skinner (Notoatmodjo 2001) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua:

a. Perilaku tertutup (*covert Behavior*)

   Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt Behavior*)

   Repon seseorng terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Menurut Green (2000), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

a. Faktor predisposisi (predidposing factors) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.

b. Faktor pendukung atau pemungkin (enabling factors) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.

c. Faktor pendorong atau penguat (reinforcing factors) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2003)

Oleh Azwar (1988) didefinisikan perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat diferensial. Artinya suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu dan sebaliknya suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat stimulus yang sama. Adanya perilaku yang ditunjukkan oleh individu tidak bisa muncul dengan sendirinya,akan tetapi sebagai akibat dan adanya stimulus yang mengenai individu tersebut.Perilaku ini merupakan bentuk respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito,1994).

Sedangkan Chaplin (1999) mengelompokkan perilaku menjadi dua yaitu perilaku yang tidak langsung dapat diamati seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya (*covert behaviour*), dan perilaku yang langsung dapat diamati (*overt behaviour*).

Dari pengertian-pengertian perilaku tersebut,dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan fasilitas dari suatu proses mental secara internal, yang dapat di ukur dengan berbagai cara,baik secara langsung, observasi, maupun secara tidak langsung.

Sarwono (1991), mengatakan bahwa pengertian seksualitas dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian dalam arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian

seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang terdiri dari alat kelamin, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi. Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. Seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita.

Berdasarkan pada pengertian perilaku dan seksualitas tersebut, maka perilaku seksual dapat diartikan sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang melibatkan anggota-anggota tubuh, organ-organ kelamin, kelenjar atau hormon kelamin baik yang tampak (*overt*) atau terselubung (*covert*) serta dapat diamati secara langsung atau tidak langsung melalui pemikiran, perasaan,dan tindakan individu.

Dipertajam oleh Sarlito (2006) yang mengatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga kencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain seperti berpegangan tangan, berciuman, *petting* dan bersenggama. Bisa juga dilakukan oleh diri sendiri seperti onani atau masturbasi.

Lain lagi dengan definisi BKKBN (2007) yang menyatakan bahwa seksual pranikah remaja adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah Definisi yang dirumuskan oleh WHO, remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak- kanak menjadi dewasa,

terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2006).

Berkaitan dengan usia remaja, tidak ada kesepakatan para ahli, karena mereka menganggap sulit membatasi usia tersebut. Drajad (1996) mengatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun. Sedangkan Hurlock (1995) membagi masa remaja menjadi dua yaitu remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal yang disebut belasan atau usia belasan yang tidak menyenangkan, ada pada usia 13-17 tahun, dan remaja akhir pada rentangan usia 16/18 tahun. Sedikit berbeda dengan pendapat di atas, Sarwono (2002) mengatakan sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia.

Dalam penelitian ini perilaku seksual pranikah remaja ditelusuri dengan menggunakan angket identifikasi perilaku seksual pranikah remaja di Kepulauan Karimunjawa.